

PERILAKU SEKS PRANIKAH DALAM BERPACARAN

(Studi Kasus Perilaku Seks Pranikah di Lingkungan Remaja di Kota Salatiga)

Oleh:

Susi Septi Harningrum¹

Drs. Daru Purnomo, M.Si²

ABSTRACT

Salatiga demographic situation shows that in a decade (2000-2010) the population growth rate has increased. Salatiga Religious Court said that there is a policy that caused the Marriage Dispensation of Marriage Relations, which one of the couple's age into the teen category. Hence the need for a sociological study to examine the sexual behavior among adolescents. The purpose of this research is to describe the behavior of premarital sex among teenagers in dating, contributing factors and the impact on social life. This research is a descriptive study with a qualitative approach. The unit of observation is dating the teen had premarital sex, while the unit of analysis is the premarital sexual behavior in dating, causes and effects of social life. The findings of this study are premarital sexual behavior is asymptomatic and has been regarded as a common practice when dating. The roots of this behavior is the existence of a tabooing that matters relating to sex. In addition, given the lack of sex education makes adolescents who have high curiosity was searching for information on minors and the media so that the confirmation has not been received correctly. This is what causes deviant behavior. The impact of premarital sexual behavior led to a shift in the value of the sanctity of the institution of marriage. Sex performed after entering the marriage will happen but the reality is sex do when dating.

Keywords: sex, teen, dating, social deviation.

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi

²Staff pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi

1. PENDAHULUAN

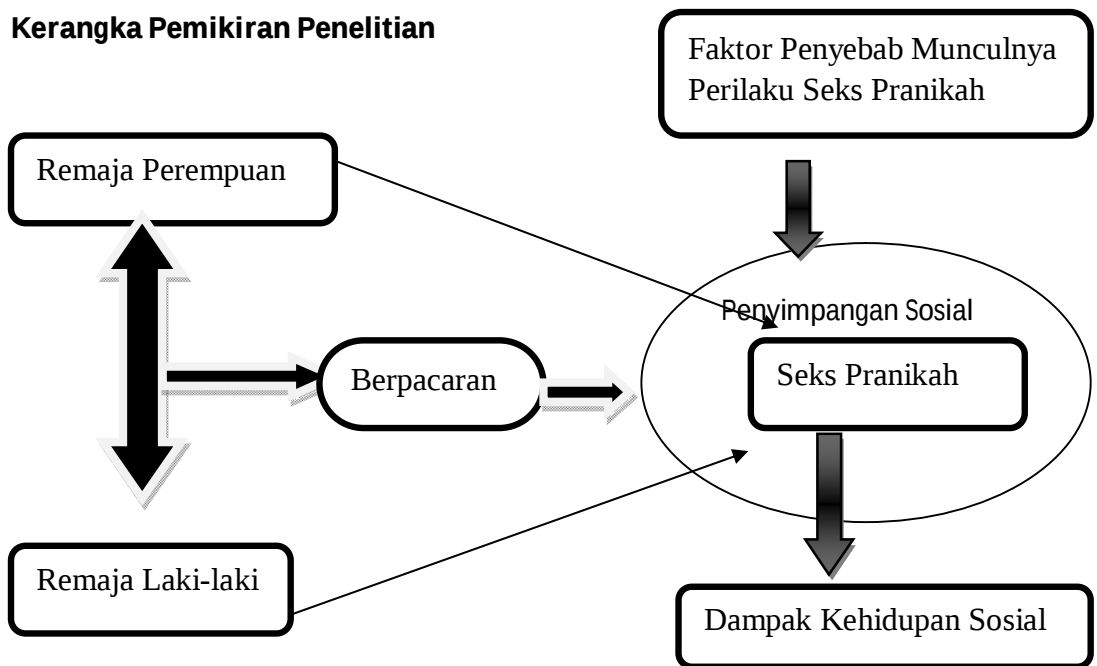
Laju pertumbuhan penduduk Salatiga dalam satu dekade mengalami peningkatan dari 153.036 jiwa menjadi 170.332. Dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk maka nampak sekali bahwa Salatiga termasuk kota dengan tingkat kelahiran (Total Fertility Rate/TFR) yang cukup tinggi yakni 2,7%, TFR yang tinggi umumnya berkorelasi dengan jumlah usia produktif yang besar dan peristiwa perkawinan yang terjadi pada suatu wilayah. Peristiwa perkawinan yang tercatat di Pengadilan Agama Salatiga menyebutkan bahwa ada kebijakan Dispensasi Kawin yang disebabkan Hubungan Luar Nikah yaitu melalui Penetapan No. 05/Pdt.P/2005/PA.Sal³, kasus pernikahan yang terjadi karena hubungan di luar nikah atau pasangan yang telah melakukan seks pranikah. Salah satu usia pasangan tersebut masuk dalam kategori remaja akhir yaitu usia 18-21 tahun dan telah hamil.

Keadaan masyarakat sekarang ini sedang mengalami anomie yaitu suatu sistem sosial dimana tidak ada petunjuk atau pedoman tingkah laku (Siahaan, 2007). Kebiasaan dan aturan-aturan yang berlaku kini tidak berlaku lagi. Akibatnya terjadi individualism, individu-individu bertindak menurut kepentingannya masing-masing dan tidak memperhatikan norma-norma. Keadaan anomie ini tentu tidak hanya berlaku terhadap anggota masyarakat dewasa, melainkan juga terhadap generasi muda seperti remaja. Salah satu bukti tentang adanya kondisi anomie di kalangan remaja adalah dalam segi kehidupan seksual yaitu terjadinya pergaulan bebas. Norma-norma masyarakat, budaya dan agama seharusnya mampu mempengaruhi perilaku seseorang sehingga menjadi pegangan terhadap perilaku-perilaku menyimpang, termasuk perilaku seks pranikah. Namun, dalam realitasnya teknologi komunikasi dan globalisasi telah menyebabkan masuknya bermacam-macam norma dan nilai baru yang berasal dari budaya luar yang menyebabkan terjadinya seks pranikah. Oleh karena itu maka perlu adanya

³<http://share.pdfonline.com/959619a0c30942fbb5ea6ce4c69eb837/ws4001.pdf>, diunduh tanggal 8 Januari 2013 pukul 12.05 WIB.

suatu kajian sosiologis mengenai perilaku seks pranikah di kalangan remaja, dengan tujuan penelitian adalah menggambarkan perilaku seks pranikah, menjelaskan faktor penyebab dan menggambarkan dampak terhadap kehidupan sosial.

Kerangka Pemikiran Penelitian



Bagan 1

Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan :

Individu heteroseksual berinteraksi yang didasari rasa cinta, kasih dan sayang untuk menjalin suatu hubungan yaitu berpacaran. Ketika berpacaran remaja melakukan seks pranikah, yaitu suatu penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial yang dimaksud adalah suatu penyimpangan atau penyelewengan atas nilai dan norma yang telah disepakati oleh masyarakat baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Dalam proses berpacaran tersebut muncul perilaku seks atau seks pranikah dan apa sajakah faktor-faktor yang

mendorong terjadinya perilaku seks pranikah tersebut. Dalam masyarakat hubungan seks dilakukan oleh orang-orang yang cukup umur dan setelah melakukan pernikahan baik negara maupun agama. Namun, ketika berpacaran terdapat remaja yang sudah melakukan seks pranikah, inilah yang bisa dikatakan sebagai penyimpangan sosial. Kemudian dampak apa yang akan didapat remaja ketika dia sudah melakukan seks pranikah.

2. KAJIAN TEORITIS

Penyimpangan sosial yaitu situasi dimana masyarakat menganggap orang serta perilaku tertentu dianggap melanggar aturan atau konvensi yang ada (Siahaan, 2002). Penyimpangan sosial melihat perilaku dan mereka yang dianggap sebagai pelanggar aturan. Pada kenyataannya penyimpangan sosial terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penyimpangan ini dapat kita lihat melalui media massa seperti surat kabar, media elektronik seperti televisi, maupun media yang lain. Contoh penyimpangan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah homoseksual, lesbian, prostitusi, pornografi, pornoaksi dan seks pranikah.

Menurut Sarwono, seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja tanpa adanya ikatan pernikahan. Remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, *petting*, *oral sex*, dan bersenggama (*sexual intercourse*), perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri. Serta perilaku seks pranikah adalah aktivitas fisik, yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi kepada lawan jenisnya diluar ikatan pernikahan (Nevid dalam Nevid, Rathus dan Rathus 1995).

Berikut beberapa bahaya utama akibat seks pranikah dan seks bebas:

a. Menciptakan kenangan buruk. Apabila seseorang terbukti telah melakukan seks pranikah atau seks bebas maka secara moral perilaku dihantui rasa bersalah yang berlarutlarut. Keluarga besar pun turut menanggung malu sehingga menjadi beban mental yang berat.

b. Mengakibatkan kehamilan dan Aborsi Hubungan seks satu kali saja bisa mengakibatkan kehamilan bila dilakukan pada masa subur. Kehamilan yang terjadi akibat seks bebas menjadi beban mental yang luar biasa. Kehamilan yang dianggap “kecelakaan” ini mengakibatkan kesusahan dan malapetaka bagi pelaku bahkan keturunannya. Menggugurkan Kandungan (aborsi) dan pembunuhan bayi. Aborsi merupakan tindakan medis yang ilegal dan melanggar hukum. Aborsi mengakibatkan kemandulan bahkan Kanker Rahim. Menggugurkan kandungan dengan cara aborsi tidak aman, karena dapat mengakibatkan kematian.

Konsep anomie di kembangkan oleh seorang sosiologi dari Perancis, Emile Durkheim. Istilah Anomie dapat diartikan sebagai ketiadaan norma. Konsep tersebut dipakai untuk menggambarkan suatu masyarakat yang memiliki banyak norma dan nilai yang satu sama lain saling bertentangan. Suatu masyarakat yang anomis (tanpa norma) tidak mempunyai pedoman mantap yang dapat dipelajari dan di pegang oleh para anggota masyarakatnya.

Dalam pandangan lain, penyimpangan perilaku merupakan proses belajar. Edwin H Shutherland (1974) menyebutnya *differential association* untuk mengindikasikan bahwa sebagian besar dari kita belajar untuk menyimpang dari norma-norma masyarakat melalui kelompok-kelompok yang berbeda tempat kita bergaul. Menurutnya penyimpangan adalah konsekuensi kemahiran dan penguasaan suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari sub kultur atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang. Ada sembilan proposisi dalam teori asosiasi deferensial ini :

1. Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari.
2. Perilaku menyimpang dipelajari seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan komunikasi yang intens.
3. Perilaku menyimpang terjadi dalam kelompok-kelompok personal yang intim dan akrab.
4. Hal-hal yang dipelajari dalam proses terbentuknya perilaku menyimpang adalah : (a) teknis-teknis penyimpangan; (b) petunjuk khusus tentang motivasi, dorongan dan rasionalisasi.
5. Tujuan khusus motifasi dan dorongan dipelajari dari mendefinisikan norma yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Proposisi ini merupakan pengakuan adanya pertentangan norma. Individu akan mempelajari alasan baik untuk menganut atau melanggar peran yang diberikan. Misalnya, seseorang akan mencuri suatu barang yang diasuransikan sehingga pemiliknya tidak terlalu rugi.
6. Seseorang menjadi menyimpang karena pertimbangan yang lebih menguntungkan jika melanggar norma dibandingkan dengan tidak melanggarnya. Ini adalah proposisi kunci teori ini. Perilaku individu dipengaruhi pengalaman belajar yang saling bertentangan, jika penyimpangan dianggap lebih menguntungkan ia akan melakukan penyimpangan. Perlu dicatat bahwa hubungan asosiasi disini bukan hanya dengan penyimpang, tetapi juga dengan definisi, norma atau pola perilaku. Proposisi ini juga menjelaskan bahwa seseorang tidak menjadi penyimpang karena pertimbangan yang menguntungkan jika tidak melakukan penyimpangan.
7. *Diferensial association* beragam dalam frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas. Frekuensi dan durasi adalah penjelasan pribadi tergantung berapa lama seseorang terekspos oleh definisi tertentu dan kapan dimulainya. Intensitas menyangkut prestos sumber pola perilaku.

8. Proses belajar perilaku menyimpang melalui asosiasi dengan pola penyimpang dan non-penyimpang termasuk ke dalam semua mekanisme yang ada pada proses belajar. Jadi tidak ada proses belajar yang unik dalam proses melakukan perilaku menyimpang.
9. Walaupun perilaku menyimpang adalah ekspresi kebutuhan umum dan nilai-nilai, ia tidak dijelaskan oleh kebutuhan dan nilai-nilai itu karena perilaku non-menyimpang juga merupakan ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai yang sama.

Dalam fenomena seks pranikah di kalangan remaja merupakan akibat dari adanya pertentangan nilai dan norma dalam hubungan lawan jenis atau hubungan berpacaran. Fenomena seks pranikah diawali dengan berpacaran. Berpacaran sebenarnya juga sudah melanggar nilai dan norma, seperti pergi berdua-an, berpegangan tangan, berciuman bahkan sampai melakukan seks pranikah. Konstruksi sosial membiarkan laki-laki dan perempuan untuk berpacaran tanpa pelarangan yang memaksa. Hal tersebut tanpa disadari mempengaruhi perilaku pasangan pacaran. Semakin banyak yang mengikuti maka semakin kecil pengawasan terhadap penyimpangan sosial tersebut.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang tidak menggunakan sampling, dengan menggunakan pendoman pertanyaan yang ditujukan kepada informan kunci. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam mengenai perilaku seks pranikah. Menyangkut kajian utama maka unit amatan pada penelitian ini adalah remaja pasangan heteroseksual yang telah melakukan hubungan seks sedangkan unit analisisnya adalah perilaku seks pranikah, faktor penyebab dan dampak kehidupan terhadap kehidupan sosial.

Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada informan kunci yaitu remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah. Data sekunder

diperoleh dari lembaga-lembaga yang terkait dengan masalah penelitian seperti BAPPERMAS, BPS Kota Salatiga dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2014 sampai Mei 2014 mengacu pada ketersediaan dan kelengkapan waktu narasumber. Analisa data dilakukan mulai dari tahap menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian berusaha untuk menampilkan data yang relevan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu sampai dengan tahap akhir yaitu penyusunan kesimpulan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Perilaku masa remaja juga beraneka ragam, seperti berpacaran bahkan ada yang sampai melakukan hubungan seks pranikah pada saat berpacaran.

4.1 Perilaku Seks Pranikah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa remaja melakukan hubungan dengan lawan jenis dalam arti berpacaran adalah sebagai status sosial. Kalau ada status maka ada peran yang harus dilakukan. Peran merupakan sesuatu yang harus dilakukan sesuai dengan status yang disandangnya. Berpacaran adalah interaksi heteroseksual yang didasari oleh rasa cinta, kasih dan sayang untuk menjalin suatu hubungan yang lebih dekat pada esensinya untuk saling mengenal lebih jauh menuju pernikahan atau untuk mencari pasangan hidup yang dianggap cocok (Bachtar A.K, 2004). Remaja hanya memikirkan statusnya saja, tetapi mereka tidak mengetahui peran dalam berpacaran itu seperti apa. Oleh karena itu bagi remaja peran dalam berpacaran adalah untuk senang-senang saja. Maka dari itu sekarang sudah terjadi perubahan nilai dari pacaran itu sendiri. Dulu pacaran diartikan sebagai tahap pendekatan dua individu lawan jenis untuk melangkah ke jenjang yang lebih formal yaitu ikatan pernikahan, namun sekarang pacaran

diartikan hanya untuk status saja supaya diterima dalam lingkungan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan narasumber :

“Saya mulai mengenal berpacaran sejak SMP ya... itu pun saya tahu lewat sinetron-sinetron, dan dari temen-temen juga udah ada yang pacaran. Saya mulai berpacaran sejak kelas 1 SMP”⁴

“Saya mulai mengenal pacaran sejak SD berawal dari suka-sukaan sama temen SD sekelas. Lalu SMP temen-temen udah ada yang berpacaran, di TV juga banyak banget sinetron yang ceritanya tentang remaja cinta-cintaan pacaran. Tapi saya pertama kali pacaran itu SMA kelas 1”⁵

Dari petikan wawancara di atas dapat dilihat bahwa media mempunyai pengaruh yang cukup tinggi terhadap perilaku remaja. Dalam hal ini perilaku remaja terhadap lawan jenis. Media dapat berfungsi sebagai pemberi informasi, hiburan dan sosialisasi. Dalam kasus diatas media yang awalnya bertujuan untuk memberikan hiburan akan tetapi dari hiburan itu remaja menangkapnya sebagai informasi tentang perilaku orang berpacaran. Remaja berpacaran pada saat sekolah mempunyai berbagai alasan. Namun, menurut hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber bahwa alasan pertama kali remaja melakukan hubungan berpacaran adalah untuk status. Berikut hasil wawancara peneliti :

“Alasan saya berpacaran waktu itu buat seneng-senang aja dalam arti mengikuti perkembangan jaman aja secara tidak langsung terpengaruh oleh lingkungan mbak”⁶

⁴Transkrip wawancara dengan B, tanggal 26 Februari 2014.

⁵Transkrip wawancara dengan P tanggal 2 Maret 2014.

⁶Transkrip wawancara dengan T, tanggal 14 April 2014.

“Saya pertama kali berpacaran dengan Toni pada saat kelas 1 SMA karena status sih mbak belum punya rasa seneng sih biar dapat pengakuan dari temen-temen.”⁷

Berdasarkan petikan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa remaja melakukan hubungan dengan lawan jenis dalam arti berpacaran adalah sebagai status sosial. Kalau ada status maka ada peran yang harus dilakukan. Peran merupakan sesuatu yang harus dilakukan sesuai dengan status yang disandangnya. Berpacaran adalah interaksi heteroseksual yang didasari oleh rasa cinta, kasih dan sayang untuk menjalin suatu hubungan yang lebih dekat pada esensinya untuk saling mengenal lebih jauh menuju pernikahan atau untuk mencari pasangan hidup yang dianggap cocok (Bachtiar A.K, 2004). Remaja hanya memikirkan statusnya saja, tetapi mereka tidak mengetahui peran dalam berpacaran itu seperti apa. Oleh karena itu peran yang dilakukan oleh remaja pacaran didefinisikan seperti suami istri yang akhirnya juga melakukan hubungan suami istri yaitu seks.

Pacaran dianggap sebagai pintu masuk yang lebih dalam lagi yaitu hubungan seksual pranikah sebagai wujud kedekatan dua orang lawan jenis yang sedang berpacaran. Tanpa ada komitmen yang jelas remaja terbawa untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Remaja mendapat pengalaman pertama melakukan hubungan seksual pranikah dari pacarnya. Kenapa sampai remaja ini melakukan hubungan seksual pranikah? Karena intensitas bertemu, selain itu juga terdapat pengaruh dari media yang didorong dari rasa ingin tahu yang tinggi maka remaja melakukan hubungan seksual pranikah pada saat berpacaran. Dari sini juga terjadi pergeseran nilai dan norma. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap benar, nilai yang dimaksud adalah seks itu adalah kebutuhan jasmani suami istri. Norma merupakan aturan untuk bertindak (Tri, 2000). Menurut jenis norma maka termasuk norma tata kelakuan (*mores*). Norma yang dimaksud adalah hubungan seks itu harusnya dilakukan setelah melakukan pernikahan, akan tetapi nilai itu berubah seks dilakukan pada saat berpacaran. Berikut petikan wawancaranya :

⁷Transkrip wawancara dengan X, tanggal 12 Mei 2014

“Dulu konsep pacaran saya itu nggak kayak anak sekarang nggak aneh-aneh, hanya main bareng tapi kalau ciuman itu udah saya mbak. Gaya pacaran dengan yang kedua ini no sex tapi grepe-grepe. Gaya pacaran yang kelima ini saya no sex tapi sempet pernah diajakin “gitu” tapi saya menolak karena takut hamil. Dengan yang Jakarta ini saya bisa bertahan lama karena saya pertama kali melakukan seks.”⁸

Menurut Sarwono, seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja tanpa adanya ikatan pernikahan. Remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, *petting*, *oral sex*, dan bersenggama (*sexual intercourse*), perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri. Serta perilaku seks pranikah adalah aktivitas fisik, yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi kepada, lawan jenisnya diluar ikatan pernikahan. Perilaku seks pranikah dapat dikategorikan dalam perilaku menyimpang itu karena perilaku tersebut dipelajari. Penyimpangan tidak diwariskan, juga bukan hasil dari kerusakan otak dan lainnya. Perilaku seks pranikah itu dipelajari melalui interaksi dengan orang lain dalam kasus ini orang lain tersebut adalah dalam proses komunikasi. Dalam kasus ini perilaku seks pranikah terjadi karena keintensitasnya remaja berpacaran ini dalam bertemu dan melihat gaya berpacaran orang lain, dari situ mereka melihat dan mempelajarinya. Bagian penting dalam proses belajar perilaku menyimpang terjadi dalam hubungan yang intim. Hubungan intim yang dimaksudkan adalah intensitas bertemu remaja dalam berpacaran. Berikut hasil temuan peneliti dengan narasumber yang telah melakukan hubungan seks pranikah ketika berpacaran :

“Saya pertama kali melakukan seks waktu SMP tapi itu dipaksa sama pacar saya yang pertama itu yang

⁸ Transkrip wawancara dengan N, tanggal 26 Maret 2014.

1,5 tahun.Saya melakukan free seks dengan tiga orang pacar saya, yang pertama itu yang SMP yang kedua itu waktu SMA temen sekolah saya dan yang ketiga itu yang sekarang menjadi pacar saya”⁹

“kita udah melakukan free sex mbak itu terjadi sekitar 3 bulan setelah kejadian dan itu terjadi pada saat saya kelas 2 SMA, Sempet ya mbak dia maksa saya untuk free sex awalnya saya menolak karena saya mau menjaga keperawanan saya tapi akhirnya kebobolan juga deh mbak. Awalnya memang paksaan tapi lama-lama saya juga menikmatinya mbak.”¹⁰

Yang termasuk dipelajari dalam proses menyimpang (seks pranikah adalah teknik penyimpangan dan motif dari penyimpangan tersebut. Motif dipelajari dari mendefinisikan norma yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Individu akan mempelajari alasan baik untuk menganut atau melanggar peran yang diberikan. Seperti sepasang remaja yang sedang berpacaran. Mereka mempunyai status sebagai pacar orang akan tetapi peran sebagai seorang pacar itu belum jelas definisinya. Sehingga para remaja ini mendefinisikan peran pacar itu seperti peran suami istri dan akhirnya perilaku yang dilakukan oleh suami istri juga dilakukan oleh remaja yang sedang berada pada masa berpacaran yaitu melakukan hubungan suami istri atau seks pranikah.Individu menjadi menyimpang karena pertimbangan yang lebih menguntungkan jika melanggar norma dibandingkan dengan tidak melanggar norma. Remaja melakukan seks pranikah karena lebih menguntungkan bisa merasakan hubungan suami istri tanpa harus menikah. Perilaku individu dipengaruhi pengalaman belajar yang saling bertentangan, jika penyimpangan dianggap lebih menguntungkan ia akan melakukan penyimpangan.Berikut temuan peneliti dari wawancara dengan beberapa narasumber :

⁹Transkrip wawancara dengan B, tanggal 26 Februari 2014

¹⁰Transkrip wawancara dengan P, tanggal 2 Maret 2014.

“Saya melakukan free sex itu karena bagi saya untuk memenuhi hasrat saya bahkan kadang saya yang minta itu sama pacar saya. Ga ada paksaan dari pacar saya. Saya pernah pake pengaman mbak waktu melakukan hubungan intim, rasanya sih sama aja ya mbak tapi kalo pake pengaman itu lebih aman aja, biar saya ga hamil. Kalau sampai hamil dengan pacar yang sekarang sih sepakat menggurkan, karena kita mikirnya kondisi masih ikut orang tua, masih kuliah itu beban banget.”¹¹

“Saya mulai melakukan seks itu umur 18 tahun awal kuliah. Saya melakukan seks dengan 3 orang. Sama yang LDR, B dan T. Saya melakukan seks itu di hotel dan di kos, saya nggak pernah menggunakan pengaman. Karena rasanya itu ga enak. Sebenarnya saya sudah janji tidak akan melakukan seks, tapi kondisi pertama kali seks itu karena sedikit dipaksa. Jadi gini mbak ketika sudah melakukan seks tiba-tiba nggak melakukan seks pasti ada gejala-gejala fisik kurang enak lah, lemes lah tapi saya bukan hypersex lho mbak.”¹²

4.2 Faktor Penyebab Perilaku Seks Pranikah

4.2.1 Terpaan New Media

Masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari status kanak-kanak menuju status dewasa. Pada masa remaja mulai tertarik terhadap hal-hal baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Rasa ingin tahu muncul dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan remaja. Suardiman (1995) menyatakan bahwa remaja pada fase akhir memiliki minat yang

¹¹Transkrip wawancara dengan B, tanggal 26 Februari 2014.

¹²Transkrip wawancara dengan N, tanggal 26 Maret 2014.

meningkat terhadap lawan jenis (heteroseksualitas). Sementara itu, Encharta (2005) menyatakan bahwa pada masa remaja terjadi peningkatan perilaku seksual. Rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan remaja akan mendorong remaja ini untuk mencari informasi mengenai seks dari berbagai sumber. Banyaknya sumber informasi seperti televisi (Film dan Sinetron), surat kabar, handphone, dan internet mempermudah remaja untuk mengaksesnya. Karena dengan mudahnya akses informasi yang mereka dapatkan maka semakin tidak tersaring pula dan informasi yang mereka terima. Hal ini diperkuat dengan temuan peneliti dari narasumber :

“Tapi saya tau seks itu ya dari internet, buku liat film bokep, temen ku yang udah melakukan seks”¹³

Dengan adanya globalisasi dan masuknya berbagai macam kebudayaan barat yang liberal, maka pembicaraan mengenai seks seakan-akan sudah menjadi hal yang biasa di kalangan para remaja. Selain itu juga perkembangan teknologi semakin cepat dan pesat, sehingga memudahkan remaja untuk mencari informasi melalui media apa saja. Sekarang jarang ditemui para remaja membawa handphone yang tidak bisa digunakan untuk mengakses internet. Melalui alat canggih tersebut mereka dapat dengan mudah mengakses situs-situs yang terkait dengan pornografi, mulai dari cerita, berita, gambar maupun video. Cukup dengan mengakses google atau yang lain dan memasukkan istilah tertentu maka akan muncul situs-situs pornografi.

4.2.2 Pendidikan Seks

Pendidikan seksual yang minim menjadi salah satu pemicu seks pranikah. Pendidikan seksual bukan untuk mengajarkan seseorang melakukan seks akan tetapi dengan adanya pendidikan seksual maka seseorang akan dapat mengetahui cara menjaga kesehatan reproduksinya dan dapat mengetahui efek dari seks pranikah, sehingga mereka tahu dan dapat menghindarinya. Sebab itu pendidikan seksual seharusnya diberikan atau dimasukkan ke dalam satu mata pelajaran di sekolah supaya dapat menjadi

¹³ Transkrip wawancara dengan T, tanggal 14 April 2014.

kontrol dari perilaku menyimpang ini. Hal ini diperkuat dengan temuan peneliti, bahwa narasumber yang melakukan hubungan seks pranikah tidak pernah mendapatkan pendidikan seks baik di sekolah maupun di rumah.

“Saya tidak pernah mendapat pendidikan seks, tapi saya tau seks itu ya dari internet, buku liat film bokep, temen ku yang udah melakukan seks.”¹⁴

Namun ada kasus berbeda, ada narasumber yang mendapat pendidikan seksual di sekolah akan tetapi mereka tetap saja melakukan hubungan seks pranikah. Pendidikan seksual yang mereka dapatkan itu hanya perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki.

“Selama ini saya pernah mendapatkan pendidikan seks itu pun hanya sekali waktu SD dan itu hanya menerangkan biologis fisik perempuan dan laki-laki, seperti kita ini perempuan kita punya organ reproduksi ini-ini... ya cuman itu aja mbak jadi menurut saya kurang mengena lah”¹⁵

“Saya pernah mendapatkan pendidikan seks waktu saya pertama kali menstruasi sama mamah, dibilangin untuk menjaga daerah kewanitaannya karena rawan penyakit, cuman itu.”¹⁶

Pendidikan seks memang harus diberikan kepada para remaja sebagai kontrol terhadap perilaku menyimpang. Akan tetapi disini diperlukan kerja sama dari berbagai pihak seperti keluarga, sekolah dan lembaga terkait untuk melakukan pendidikan seks. Keluarga merupakan kesatuan kelompok terkecil di dalam masyarakat. Lembaga keluarga mengatur manusia dalam melanjutkan keluarga (reproduksi), dengan fungsinya mengatur masalah hubungan seksual, tanggung jawab mendidik anak, mengatur hubungan kekerabatan dan memiliki fungsi afeksi (pembentukan sikap etika dan norma,

¹⁴ Transkrip wawancara dengan T, tanggal 14 April 2014.

¹⁵ Transkrip wawancara dengan B, tanggal 26 Februari 2014.

¹⁶ Transkrip wawancara dengan N, tanggal 26 Maret 2014.

serta mengatur masalah ekonomi keluarga dan melaksanakan pengendalian sosial. Fungsi lembaga pendidikan adalah membantu orang dalam mengembangkan potensi dan mempersiapkan diri dalam dunia kerja, memberikan ketrampilan dasar, mentransmisi kebudayaan, dan membentuk manusia sosial¹⁷. Fungsi dari lembaga agama adalah bantuan terhadap pencarian identitas moral, memberikan penafsiran-penafsiran untuk membantu memper jelas keadaan lingkungan fisik dan sosial seseorang, peningkatan kadar keramahan bergaul, kohesi sosial, dan solidaritas kelompok. Pendidikan seks yang telah dilakukan oleh sekolah dan keluarga ternyata belum bisa mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Bahkan dari pendidikan seks yang dilakukan itu menjadi pintu dari rasa ingin tahu remaja. Dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi lembaga-lembaga tersebut tidak berjalan sesuai dengan realita.

4.3 Dampak Perilaku Seks Pranikah terhadap Kehidupan Sosial

Dampak seks pranikah terhadap kehidupan sosial remaja dapat dilihat dari interaksi pelaku seks pranikah terhadap orang lain, serta kondisi pendidikan mereka. Dalam hal interaksi dengan orang lain pelaku seks pranikah akan menutup diri karena telah melakukan sesuatu yang menyimpang dan tidak mengindahkan nilai dan norma di masyarakat. Akan tetapi peneliti menemukan perbedaan. Pelaku seks pranikah tidak menutup diri dengan lingkungan. Mereka bersikap seperti biasa, seperti yang kebiasaan yang sering mereka lakukan sebelum melakukan seks pranikah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara berikut :

“Pergaulan saya dengan teman-teman saya itu karena teman-teman saya juga melakukan seks tapi ada satu teman saya yang tidak melakukan seks karena dia anak pendeta. Menurut saya seks itu sudah nggak tabu lagi, karena kalau menurut saya kalau dipikir dengan ga perawan lagi itu ga bisa move on itu cewek

¹⁷<http://www.uin-alauddin.ac.id/download-05%20Pendidikan%20Sebagai%20Institusi%20Center.pdf>

bodoh karena cowok sekarang juga nggak terlalu mikirin cewek perawan apa nggak. Dulu waktu pertama kali melakukan seks itu saya takut berhubungan lagi sama cowok, tapi uniknya temen-temen saya juga melakukan itu jadi itu memotivasi saya untuk tidak menutup diri. Setelah melakukan seks itu saya seraching untuk kesehatan seperti dibersihkan dengan daun sirih. Seks ini juga tidak mengganggu pendidikan saya karena pendidikan saya malah tambah bagus.”¹⁸

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutherland (1974) mengenai perilaku menyimpang berasal dari sub kultur atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang. Remaja menyimpang karena lingkungan bergaulnya juga menyimpang. Remaja berperilaku menyimpang karena mereka lebih terbuka dengan teman-temannya daripada dengan orang yang lebih dewasa. Sehingga konfirmasi yang mereka terima salah karena mereka mencari konfirmasi terhadap orang yang salah pula. Selain itu mereka menganggap bahwa keperawanan sudah tidak menjadi hal yang penting dalam suatu ikatan pernikahan. Perubahan sosial ini merupakan pergeseran nilai dan norma yang selama ini berlaku di masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa ketika hubungan seks hanya boleh dilakukan ketika sudah berada dalam satu ikatan yaitu pernikahan. Namun realitanya remaja sekarang sudah melakukan hubungan seks pranikah pada saat mereka berpacaran. Seharusnya keperawanan adalah kado terindah untuk suami, namun diberikan kepada pacarnya. Dulu keperawanan dianggap sebagai ukuran harga diri seorang perempuan, namun sekarang nilai tersebut sudah hilang.

4.4 Refleksi Hasil Penelitian

Sebelum penulis melakukan penelitian ini penulis melihat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan tema yang sama. Berikut temuan

¹⁸ Transkrip wawancara dengan N, tanggal 26 Maret 2014.

hasil penelitian dari Daru Purnomo dan Seto Herwandito mengenai Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kondisi Sosio Ekonomi Keluarga :

1. Minimnya pengetahuan dan pendidikan tentang sexualitas secara benar menjadi variabel penyebab paling besar terjadinya “kecelakaan” sehingga pernikahan dini “terpaksa” dilakukan. Rasa ingin tahu, ketidakmampuan menyeleksi informasi, dan tiadanya bimbingan dari orang dewasa terkait dengan sexualitas menyebabkan informasi yang diperoleh tidak benar. Lebih lanjut, kemudahan memperoleh informasi menyebabkan semakin banyak informasi yang diperoleh remaja. Informasi yang masuk merupakan stimulus yang kuat, dorongan internal akibat banyaknya hormon yang dihasilkan ditambah stimulus yang kuat akan semakin memperbesar dorongan siswa untuk mencoba melakukan hubungan seks.
2. Lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang semakin permisif (longgar) dikarenakan kesibukan orang tua karena pekerjaan, dan lingkungan pertemanan yang kurang sehat menjadi variable terjadinya hubungan sex pra-nikah dan menjadi factor potensial terjadinya perkawinan usia muda.

Hal yang sama juga ditemukan oleh penulis, bahwa minimnya pengetahuan dan pendidikan seks serta lingkungan pertemanan menjadi faktor-faktor penyebab perilaku seks pranikah. Sesuai dengan pernyataan Sutherland bahwa penyimpangan itu dipelajari dalam hubungan interaksi dengan orang lain melalui proses komunikasi. Proses penyimpangan melalui pergaulan melibatkan semua mekanisme yang berlaku dalam setiap proses belajar. Hal ini berarti dalam proses penyimpangan terjadi karena komunikasi yang intens antara dengan pasangan dan teman-teman sepergaulan. Selain itu karena minimnya pengetahuan dan pendidikan seks membuat remaja hanya mendapatkan sebagian kecil informasi yang diterima sehingga remaja mencari sendiri kelengkapan informasinya. Ketika remaja ini sudah mendapatkan informasi, mereka konfirmasi pada orang yang belum tahu juga mengenai

kebenaran informasinya sehingga konfirmasi yang diterima pun juga belum tepat.

Hasil penelitian dari Devi Setiawati tentang “Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks”, persepsi remaja mengenai pendidikan seks adalah pendidikan seks dipandang oleh remaja sebagai sesuatu yang penting, bernilai positif, serta bermanfaat bagi mereka dalam membantu persoalan hidup remaja. Melalui pendidikan seks remaja mampu mengarahkan perilaku seksualnya agar tidak menyimpang dari norma yang ada serta dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dengan kata lain remaja memandang pendidikan seks sebagai alat untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan seks. Remaja menganggap pendidikan seks mampu menjawab keingintahuan dan rasa penasaran mereka akan segala hal yang berkaitan dengan seks. Oleh karena itu remaja menganggap pendidikan seks sebagai suatu kebutuhan dan mereka tidak menabukannya.

Berdasarkan penelitian tersebut penulis juga menemukan hal yang sama, pendidikan seks itu perlu diberikan akan tetapi pendidikan seks yang tidak sekedar perbedaan biologis perempuan dan laki-laki saja akan tetapi pendidikan yang lebih luas lagi seperti dampak *free sex* serta pencegahan yang harus dilakukan, sehingga tidak menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi yang nantinya akan memicu remaja mencari sendiri informasi yang berkaitan dengan seks.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang penulis dapatkan bahwa penelitian sebelumnya memperkuat penelitian yang dilakukan oleh penulis. Faktor-faktor penyebab perilaku seks pranikah dalam berpacaran adalah rasa ingin tahu yang tinggi dan pergaulan serta minimnya pendidikan seks. Hal lain yang ditemukan penulis adalah perilaku seks pranikah dalam berpacaran terjadi karena perubahan atau pergeseran nilai dan norma dalam berpacaran. Nilai berpacaran yang dahulu dimaknai sebagai tahapan untuk mendapatkan pasangan hidup yang akan berkelanjutan ke jenjang pernikahan, namun sekarang berpacaran dimaknai hanya sebagai status saja. Remaja tidak memahami peran berpacaran itu seperti apa, maka dari itu peran berpacaran

disamakan dengan peran suami istri yaitu berhubungan seks. Selain itu dengan berkembangnya media juga mempunyai dampak yang positif dan juga negatif. Dampak positifnya adalah setiap individu dapat bebas mengakses berbagai informasi melalui berbagai media. Namun karena kebebasan ini lah yang membjadikan media ini mempunyai dampak negatif yaitu mereka dapat mudah menemukan dan mengakses informasi yang tidak layak untuk diakses misalnya pornografi, rasisme, kriminalitas ataupun hal-hal yang sifatnya menghasut untuk melakukan aktivitas negatif yang memungkinkan terjadinya perilaku menyimpang. Pada tataran individu, orang yang menggunakan internet akan mengalami realitas diluar apa yang dijalannya sehari-hari. Pada titik tertentu orang yang mengakses teknologi informasi dengan fasilitas komunikasi via internet misalnya menjadi tidak peduli dengan tatanan moral, sistem nilai dan norma yang telah disepakati bersama dalam masyarakat¹⁹.

Dalam kasus diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol sosial melemah. Kontrol sosial atau pengendalian sosial menurut Soerjono Soekanto (1981) adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku. Salah satu penyebab melemahnya kontrol sosial adalah terjadi perubahan *Gemeinschaft* ke *gesellschaft*. *Gemeinschaft* merupakan bentuk kehidupan bersama, dimana antar anggotanya mempunyai hubungan batin yang murni yang sifatnya alamiah yang nyata dan organis, seperti keluarga. *Gessellschaft* merupakan bentuk kehidupan bersama yang mempunyai hubungan yang bersifat pamrih dan dalam jangka waktu yang pendek serta bersifat mekanis. Hal inilah yang membuat masyarakat permisif karena dengan perubahan tersebut membuat sikap individualis semakin tinggi dan bersikap acuh terhadap kondisi sekitar.

¹⁹<http://mewacana.blogspot.com/2013/03/perspektif-dan-teori-komunikasi-massa.html>, diunduh hari Rabu tanggal 6 Agustus 2014, jam 11.00 WIB.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian dan temuan lapangan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Perilaku seks pranikah dalam berpacaran merupakan suatu fenomena yang menggejala di kalangan remaja. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan makna dan nilai berpacaran yang sebenarnya yaitu interaksi heteroseksual yang didasari rasa cinta dan kasih untuk menjalin suatu hubungan yang lebih dekat pada esensinya untuk saling mengenal lebih jauh menuju pernikahan atau untuk mencari pasangan hidup yang dianggap cocok. Sehingga terjadi perubahan nilai berpacaran yaitu dahulu untuk mencari pasangan hidup yang akan diteruskan ke lembaga pernikahan sekarang berubah menjadi berpacaran hanya untuk status dan diakui oleh teman-teman sepergaulannya. Ketika ada status maka selalu didampingi dengan peran yang akan dilakukan sesuai dengan status yang disandang. Disinilah terjadi penyimpangan berpacaran. Para remaja melakukan peran berpacaran itu seperti peran suami istri yaitu melakukan seks. Dari sini juga terjadi penyimpangan terhadap kesakralan lembaga pernikahan yang mengatur bahwa hubungan suami istri (seks) hanya boleh dilakukan setelah menikah akan tetapi realita sekarang sudah biasa dilakukan pada saat mereka masih berpacaran.
- 2) Faktor yang menyebabkan perilaku seks pranikah dalam berpacaran adalah rasa ingin tahu dan pergaulan, serta minimnya pendidikan seks. Rasa ingin tahu muncul dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan remaja. Rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan remaja mencari informasi mengenai seks dari berbagai media. Banyaknya informasi yang diberikan media membuat remaja dengan mudah mengaksesnya. Dengan mudahnya akses informasi yang mereka dapatkan maka semakin tidak tersaring pula informasi yang mereka terima. Dalam hal pergaulan ketika remaja sudah melakukan hubungan seks pranikah

ternyata mereka juga mendapatkan suatu dukungan dari teman-temannya yang juga menyimpang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutherland bahwa penyimpangan adalah konsekuensi kemahiran dan penguasaan suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma yang menyimpang terutama dari subkultur atau diantara teman-teman yang menyimpang. Serta minimnya pendidikan seks yang diberikan kepada remaja juga menjadi penyebab perilaku seks pranikah, karena informasi yang diberikan tidak total dalam artian hanya perbedaan biologis laki-laki dan perempuan. Hal ini lah yang menjadi pintu masuk rasa ingin tahu remaja.

- 3) Dampak yang terjadi terhadap kehidupan sosial remaja yang telah melakukan seks pranikah adalah dalam hal pertemanan, pelaku perilaku seks pranikah tidak menutup diri, mereka bersikap seperti biasa. Dalam hal pendidikan pelaku juga berprestasi di sekolah. Hal ini dilakukan karena remaja mencoba menutupi perilaku menyimpangnya. Remaja berperilaku menyimpang karena remaja ini ternyata lebih terbuka kepada teman-teman sebayanya dari orang yang lebih dewasa dalam hal ini keluarga. Sehingga konfirmasi yang mereka terima salah, karena mereka mencari konfirmasi terhadap orang yang salah juga. Selain itu terjadi pergeseran nilai dan norma serta budaya berpacaran. Nilai keperawanan mulai terkikis dan norma serta budaya berpacaran juga sudah berubah. Dahulu berpacaran tidak melakukan kontak fisik, akan tetapi sekarang melakukan seks pranikah dalam berpacaran itu sudah dianggap suatu hal yang biasa.

Penutup

Sebagai penutup, maka berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, peneliti mengajukan saran sebagai berikut, dari kacamata sosiologi melihat kasus seks pranikah di kalangan remaja itu sebaiknya lembaga keluarga, agama, dan sekolah perlu difungsikan lagi. Kemudian hal yang berbau seks jangan dianggap sesuatu yang tabu lagi, tapi diberi penjelasan dan pemahaman itu bisa dilakukan di rumah. Di sekolah bisa melakukan program Pusat

Informasi dan Konseling (PIK) untuk membantu mencegah masalah-masalah yang sedang dihadapi remaja dengan pendidikan sebaya maupun pendidikan konselor. Untuk masalah perkembangan teknologi remaja tidak boleh dibatasi dalam perkembangannya akan tetapi di kontrol supaya remaja dapat “melek media”.

Daftar Pustaka

- Bachtiar, A.K (2004). *Hubungan Cinta Remaja : Mengungkap Pola dan Perilaku Cinta Remaja*. Cet. I Yogyakarta : Saujana.
- Doyle P Johnson.1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jil 1. Jakarta: Gramedia
- Kartono, Kartini, 1981. *Patologi Sosial*. Bandung : CV Rajawali
- Siahaan, Jokie M.S, 2002. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Jakarta : Uniersitas Terbuka.
- Soekanto, Soerjono, 1976. *Remaja dan Masalah-Masalahnya*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.